CENDEKIAWAN
JURNAL PROFESIONAL AKADEMISI SEKOLAH DASAR
e-ISSN: xxxx-xxxx
p-ISSN: xxxx-xxxx
TAHUN, Vol. 1, No. 1, 13-19

PENGGUNAAN MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG KOMPETENSI DASAR MENIRUKAN PEMBACAAN

Rukanah Bahnan
SD Negeri 26 Sungailiat

Informasi Artikel

Informasi Artikel
Diterima:
Februari, 2019
Diterima:
Mei, 2019
Diterbitkan:
Juli, 2019

Kata Kunci: Media Video, Hasil Belajar, Menirukan Pembacaan Pantun Anak

Abstrak

Penelitian ini mengenai peningkatan hasil belajar siswa kelas IV tentang kompetensi dasar menirukan pembacaan pantun anak menggunakan media video di SDN 26 Sungailiat, Kabupaten Bangka. Latar belakang penelitian ini adalah pada penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat yaitu metode ceramah sehingga siswa menjadi jenuh dan kurang memaksimalkan potensi siswa dan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Penelitian ini bertujuan agar proses pembelajaran lebih efektif dan menarik perhatian siswa. Penelitian yang digunakan ada 2 siklus dengan menggunakan media video. Tahap prasiklus, siswa yang tuntas sebanyak 9 orang atau hanya mencapai 36% dan tidak tuntas sebanyak 16 orang atau mencapai 64%. Tahap siklus I, nilai siswa meningkat, peserta didik tuntas sebanyak 19 orang atau mencapai 76% dan yang tidak tuntas sebanyak 6 orang atau encapai 24%. Tahap siklus II, nilai siswa meningkat secara signifikan karena siswa langsung belajar dengan menggunakan media video pemodelan. Siswa tuntas sebanyak 25 orang atau mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah menguasai materi dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran yang menggunakan media video pada siswa kelas IV SD Negeri 26 Sungailiat untuk materi "Menirukan Pembacaan Pantun Anak Dengan Lafal dan Intonasi yang Tepat" dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan hasil belajar siswa.

© STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung

✉ Address Correspondence:
rukanahdool@yahoo.co,id
e-ISSN:
p-ISSN:

1. Pendahuluan

Berkenaan dengan pembelajaran, pada dasarnya setiap kegiatan pembelajaran pun harus direncanakan terlebih dahulu sebagaimana disyaratkan dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007. Menurut Permendiknas ini bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas satuan pendidikan, mata pelajaran, standar kompetensi,kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran,materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Pokok pikiran kedua pendidikan menjadi pembelajaran. Pada pokok pikiran kedua tersirat bahwa pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang bercorak pengembangan, yaitu berusaha mengembangkan segenap potensi didik. Selain itu terlihat ada dua kegiatan utama dalam pendidikan yaitu mewujudkan suasana belajar dan mewujudkan proses pembelajaran.

Berbicara tentang mewujudkan suasana pembelajaran tidak terlepas dari kerja sama, toleransi, kretivitas, kenyamanan, kebahagiaan yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Baik lingkungan fisik dan lingkungan sosial, terkesan agar peserta didik dapat aktif mengembangkann segenap potensi dirinya. Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan pendidik, di sini jelas bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas sangat penting. Di sini tampak peran pendidik (guru) bertindak sebagai fasilisator belajar peserta didik (siswa).

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya faktor pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena pendidik secara langsung dapat memengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan ini dan guna mencapai tujuan pendidikan yang tertuang dalam kompetensi dasar suatu kurikulum, peran guru sangat penting dan diharapkan guru dapat memanfaatkan media pembelajaran dan metode yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Untuk mengatasi masalah tersebut penulis sebagai guru berupaya menggunakan media video pemodelan. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa meningkatkan kemampuan mereka dalam membacakan pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat. Hal ini disebabkab siswa diberi contoh atau pemodelan cara membacakan pantun dan dilatih berulang kali untuk membacakan pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat. Selain itu pembelajaran pantun perlu digalakkan serta dikembangkan,agar jangan sampai pudar.

Pantun merupakan satra lisan yang memiliki fungsi sosial dalam suatu masyarakat .Jika terjadi pudarnya ikatan sosial dalam suatu masyarakat, dapat dikatakan telah terjadi pula memudarnya tradisi sastra lisan di masyarakat tersebut. Mengingat pantun adalah bagian dari sastra Melayu Bangka, peserta didik perlu mengenal lebih dekat sastra Melayu Bangka.

Pantun Anak

Menurut Surana (2001:31), pantun ialah bentuk puisi lama yang terdiri atas 4 larik sebait berima silang *(a b a b).* Larik I dan II disebut sampiran, yaitu bagian objektif. Biasanya berupa lukisan alam atau apa saja yang dapat diambil sebagai kiasan. Larik III dan IV dinamakan isi, bagian subjektif. Sama halnya dengan karmina, setiap larik terdiri atas 4 perkataan. Jumlah suku kata setiap larik antara 8-12.

Namun, dalam buku Bahan Ajar Sastra Rakyat (2005:70) mengatakan bahwa: Pantun adalah puisi melayu tradisional yang paling popular dan sering dibincangkan. Pantun adalah ciptaan asli orang Melayu; bukan saduran atau penyesuaian dari puisi-puisi jawa, India, cina dan sebagainya. kata pantun mengandung arti sebagai, seperti, ibarat, umpama, atau laksana.

Dalam Kamus Istilah Sastra (2006:173) menjelaskan bahwa: Pantun adalah Puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (*kuplet*) biasa terdiri atas empat baris yang bersajak *(a-b-a-b)* tiap larik biasanya berjumlah empat kata; baris pertama dan baris kedua biasanya tumpuan (*sampiran*) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi; setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata; merupakan peribahasa sindiran; jawab (pada tuduhan dan sebagainya)

Abdul Rani (2006:23) mengatakan bahwa ciri-ciri pantun sebagai berikut:

1. Terdiri atas empat baris.
2. Tiap baris terdiri atas 9 sampai 10 suku kata.
3. Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya berisi maksud si pemantun. Bagian ini disebut isi pantun.
4. Pantun mementingkan rima akhir dan rumus rima itu disebut dengan abjad /*ab-ab*/. Maksudnya, bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat.

Media Video

Media merupakan bentuk jamak dari kata *medium*. Dalam ilmu komunikasi, media bisa diartikan sebagai saluran, sarana penghubung,dan alat-alat komunikasi. Kalimat media sebenarnya berasal dari bahasa latin yang secara harfiah mempunyai arti perantara atau pengantar. Pendidik pada umumnya sering menggunakan media pembelajaran dengan tujuan agar informasi dan

bahan ajar tersebut dapat diterima dan diserap dengan baik oleh para peserta didik.

Media video merupakan salah satu jenis media audio visual. Media audio visual adalah media yang mengandalkan indera pendengaran dan indera penglihatan. Media audio visual merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak. Media ini dapat menambah minat siswa dalam belajar karena siswa dapat menyimak sekaligus melihat gambar.

Azhar Arsyad (2011 : 49) menyatakan bahwa video merupakan gambar-gambar dalam frame, di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup. Daripengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa *video* merupakan salah satu jenis media audio-visual yang dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai.

Ada 2 macam video sebagai pembelajaran: *Pertama*, video yang sengaja dibuat atau didesain untuk pembelajaran. Video ini dapat menggantikan guru dalam mengajar. Video ini bersifat interaktif terhadap siswa. Hal inilah yang menjadikan video ini bisa menggantikan peran guru dalam mengajar. Video semacam ini bisa disebut sebagai "video pembelajaran". Guru yang menggunakan media video pembelajaran semacam ini dapat menghemat energi untuk menjelaskan suatu materi kepada siswa secara lisan. Peran guru ketika memilih menggunakan media pembelajaran ini hanyalah mendampingi siswa, dan lebih bisa berperan sebagai fasilitator. Selain dilengkapi dengan materi, video pembelajaran juga dilengkapi dengan soal evaluasi, kunci jawaban, dan lain sebagainya sesuai dengan kreatifitas yang membuatnya.

Kedua, video yang tidak didesain untuk pembelajaran, namun dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk menjelaskan sesuatu hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Misalnya video tari-tarian daerah. Dengan menggunakan video ini siswa dapat melihat secara jelas bagaimana model sebuah tarian. Contoh lain adalah video pemodelan pembacaan pantun.

Hasil Belajar Siswa

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2009: 11), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan ndari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (2007: 24), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dann dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakann oleh pendidik untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai tujuan npendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Menurut Rohman Natawijaya (1992: 29) bahwa "Wujud lain dari hasil belajar adalah keterampilan individu menggunakan berbagai cara, seperti cara berorganisasi, membaca puisi, belajar yang efisien dan membaca yang baik. semua yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. Hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan selalu diiringi dengan kegiatan tindak lanjut. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari peserta didik yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari.

Peningkatan hasil belajar atau prestasi hasil belajar adalah meningkatkan hasil belajar seorang individu yang telah dicapai menurut kemampuan sesuai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku atau penampilan pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru. Bisa juga ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya.

2. Metode Penelitian

Subyek, Tempat, dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian ini berjumlah 25 siswa, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 26. Jalan Asrama Kompi Senapan B 141 Sungailiat, Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dilaksanakan tanggal 25, 28, dan 3 Mei 2017 pada semester tahun pelajaran 2016/2017.

3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan langkah penelitian PTK yaitu:

a. Perencanaan
   1) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran
   2) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.
   3) Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
   4) Memilih bahan pelajaran yang sesuai.
   5) Menentukan penyajian pembelajaran dengan metode ceramah.
   6) Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu yang diperlukan.
   7) Menyiapkan format evaluasi.

8) Menyiapkan format observasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan
1) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar,
2) Mengadakan appersepsi.
3) Menyajikan informasi kepada siswa dengan metode.

c. Pengamatan
1) Mengobservasi kegiatan guru selama proses pembelajaran dengan panduan instrumen observasi (terlampir).
2) Observasi dititikberatkan pada indikator yang dicantumkan dalam lembar observasi untuk guru.
3) Mengobservasi keaktifan siswa dalam pembelajaran yang dibantu dengan menggunakan panduan observasi kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung (instrumen observasi terlampir).

d. Refleksi
1) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilaksanakan meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.
2) Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang penyajian pembelajaran.
3) Memperbaiki pelaksanaan pra siklus sesuai dengan hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus I.

4. Teknik Pengumpulan, Analisis Data, dan Indikator KKM

Untuk memperoleh data dalam penelitian digunakan instrument, yaitu: Lembar Observasi pendidik digunakan untuk pengamatan secara langsung mengenai kemampuan pendidik dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan pendidik melaksanakan pembelajaran melalui kinerja pendidik dalam kelas dengan kompetensi dasar yang diinginkan.

Lembar Obeservasi peserta didik digunakan untuk pengamatan secara langsung keaktifan peserta didik dalam berdiskusi, bertanya, dan menjawab pertanyaan ketika sedang berlangsung proses pembelajaran.

Data yang sudah dikumpulkan selama penelitian, selanjutnya di analisis tes Formatif.

Tes digunakan peneliti untuk memperoleh data kognitif berupa data hasil belajar siswa. Tes diberikan dalam bentuk lisan. Ketuntasan belajar siswa diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Ike Retnawati,2010:18)

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria Pencapaian:

81% - 100% : Baik sekali
61% - 80% : Baik
41% - 60% : Cukup
21% - 40% : Kurang

Siswa dinyatakan tuntas belajar apabila memperoleh nilai $\geq$ 70 sesuai dengan Standar Ketuntasan Belajar di SD Negeri 26 Sungailiat.

Ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan kalsikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

Indikator ketuntasan belahjar siswa secara klasikal apabila 75% dari seluruh siswa dinyatakan tuntas belajar.

5. Hasil dan Pembahasan

1. Kegiatan Prasiklus

Prasiklus ini merupakan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Rata-rata hasil belajar peserta didik diperoleh dari kegiatan Pra

Siklus merupakan dasar penilaian terhadap perkembangan hasil belajar peserta didik, yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Daftar Nilai Tes Peserta Didik Pra Siklus

No	Siswa	Pra siklus	Keterangan
1	L1	80	Tuntas
2	L2	80	Tuntas
3	L3	79	Tuntas
4	L4	79	Tuntas
5	P1	79	Tuntas
6	P2	79	Tuntas
7	P3	78	Tuntas
8	L5	78	Tuntas
9	L6	78	Tuntas
10	P4	60	Belum Tuntas
11	L7	60	Belum Tuntas
12	L8	60	Belum Tuntas
13	L9	60	Belum Tuntas
14	L10	60	Belum Tuntas
15	L11	60	Belum Tuntas
16	P5	60	Belum Tuntas
17	P6	60	Belum Tuntas
18	L12	60	Belum Tuntas
19	P6	60	Belum Tuntas
20	L13	60	Belum Tuntas
21	L14	50	Belum Tuntas
22	L15	50	Belum Tuntas
23	P7	50	Belum Tuntas
24	P8	50	Belum Tuntas
25	P9	50	Belum Tuntas
Jumlah			
Nilai Rata-rata		**64,80**	
Tuntas			**9**

Belum tuntas		**16**
% yang tuntas		**36%**
% yang belum tuntas		**64%**
Nilai terkecil	**50**	
Nilai terbesar	**80**	

2. Kegiatan Siklus I

Tahap perencanaan Siklus I ini adalah:

a) Penyusunan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang Standar Kompetensi Menirukan Pembacaan Pantun Anak menggunakan media video.
b) Penyusunan rangkaian proses pelajaran dengan pengamatan mengajar dari analisa materi pelajaran.
c) Menyiapkan lembar obeservasi.
d) Menyiapkan lembar evaluasi.
e) Menyiapkan lembar hasil belajar.
f) Menyiapkan alat peraga pantun anak

Perolehan nilai hasil belajar siswa kegiatan siklus I adalah:

Tabel 2.
Daftar Nilai Tes Peserta Didik Siklus I

No	Siswa	Pra siklus	Keterangan
1	L1	85	Tuntas
2	L2	85	Tuntas
3	L3	80	Tuntas
4	L4	80	Tuntas
5	P1	80	Tuntas
6	P2	80	Tuntas
7	P3	80	Tuntas
8	L5	80	Tuntas
9	L6	80	Tuntas
10	P4	80	Tuntas
11	L7	80	Tuntas
12	L8	70	Tuntas
13	L9	70	Tuntas
14	L10	70	Tuntas
15	L11	70	Tuntas
16	P5	70	Tuntas
17	P6	70	Tuntas
18	L12	70	Tuntas
19	P6	70	Tuntas
20	L13	60	Belum Tuntas
21	L14	60	Belum Tuntas
22	L15	60	Belum Tuntas
23	P7	55	Belum Tuntas
24	P8	55	Belum Tuntas
25	P9	55	Belum Tuntas
Jumlah		**1795**	
Nilai Rata-rata		**71,80**	
Tuntas			**19**
Belum Tuntas			**6**
% yang tuntas			**76%**
% yang belum tuntas			**24%**
Nilai terkecil	**55**		
Nilai terbesar	**85**		

3. Kegiatan Siklus II

Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada Siklus II, diantaranya:

1) Membuka pelajaran dengan salam dan berdoa.
2) Mendata kehadiran peserta didik.
3) Mencoba menggali pengetahuan peserta didik tentang menirukan pembacaan pantun anak dengan lafal dan intonasi yang tepat.
4) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
5) Melaksanakan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan refleksi Siklus I sesuai perencanaan.
6) Peserta didik mengamati gambar yang ditayangkan.
7) Pendidik menampilkan video pemodelan pembacaan pantun anak dengan lafal dan intonasi yang tepat.
8) Pendidik mengajukan pertanyaan tentang gambar yang berkaitan dengan pantun anak.
9) Pendidik menjelaskan materi tentang Kompetensi dasar Menirukan
10) Pembacaan Pantun Anak dengan Lafal dan Intonasi yang tepat dan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu penggunaan media video
11) Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya tentang pembelajaran yang belum diketahui.
12) Pendidik membagi peserta didik menjadi 4 kelompok.Tiap kelompok diberi Lembar penilaian pantun anak untuk berdiskusi tentang nilai pantun anak yang dibacakan oleh teman dari kelompok lain.
13) Pendidik membimbing peserta didik dalam melakukan diskusi.
14) Wakil dari masing-masing kelompok diminta untuk mempersentasikan pantun anak dengan lafal dan intonasi yang tepat.
15) Pendidik menanggapi hasil diskusi peserta didik.
16) Pujian diberikan kepada kelompok yang membacakan pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat sebagai motivasi peserta didik.
17) Hasil kerja masing-masing kelompok diperiksa.
18) Merangkum materi pelajaran.
19) Pendidik memberikan evaluasi kepada peserta didik secara lisan.
20) Memberikan tindak lanjut (PR).
21) Pendidik menutup materi pembelajaran dengan salam.

Perolehan nilai hasil belajar siswa kegiatan siklus II adalah:

Tabel 3
Daftar Nilai Tes Peserta Didik Siklus II

No	Siswa	Pra siklus	Keterangan
1	L1	87	Tuntas
2	L2	87	Tuntas
3	L3	86	Tuntas
4	L4	86	Tuntas
5	P1	86	Tuntas
6	P2	86	Tuntas
7	P3	86	Tuntas
8	L5	85	Tuntas
9	L6	85	Tuntas
10	P4	84	Tuntas
11	L7	84	Tuntas
12	L8	82	Tuntas
13	L9	82	Tuntas
14	L10	82	Tuntas
15	L11	80	Tuntas
16	P5	80	Tuntas
17	P6	80	Tuntas
18	L12	80	Tuntas
19	P6	80	Tuntas
20	L13	80	Tuntas
21	L14	80	Tuntas
22	L15	80	Tuntas
23	P7	79	Tuntas
24	P8	75	Tuntas
25	P9	75	Tuntas
Jumlah		**2057**	
Nilai Rata-Rata		**82,28**	
Tuntas			**25**
Belum Tuntas			**0**
%Yang Tuntas			**100%**
%Belum Tuntas			**0**
Nilai Terkecil		**75**	
Nilai Terbesar		**87**	

Dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas 82,20 dan peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 23 orang peserta didik atau 92%. Hal ini sudah melebihi target ketuntasan yaitu 75% dari seluruh peserta didik dalam satu kelas dan sudah menguasai 75% materi pembelajaran.

Dari hasil refleksi siklus II prosentase keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat baik. Ditandai dengan peserta didik mau berkomunikasi aktif bertanya jawab tentang materi pembelajaran. Peserta didik dengan percaya diri tampi l mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah diadakan evaluasi, hasil pada siklus II ada peningkatan dan menunjukkan ketuntasan belajar.

Perolehan nilai hasil belajar siswa kegiatan praasiklus, siklus I,dan siklus II seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 4.
Daftar Nilai Tes Peserta Didik per Siklus

No	Siswa	Nilai		
		Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	L1	80	85	87
2	L2	80	85	87
3	L3	79	80	86
4	L4	79	80	86
5	P1	79	80	86
6	P2	79	80	86
7	P3	78	80	86
8	L5	78	80	85
9	L6	78	80	85
10	P4	60	80	84
11	L7	60	80	84
12	L8	60	70	82
13	L9	60	70	82
14	L10	60	70	82
15	L11	60	70	80
16	P5	60	70	80
17	P6	60	70	80
18	L12	60	70	80
19	P6	60	70	80
20	L13	60	60	80
21	L14	50	60	80
22	L15	50	60	80
23	P7	50	55	79
24	P8	50	55	75
25	P9	50	55	75
Jumlah		**1620**	**1795**	**2057**
Nilai Rata-rata		**64,80**	**71,80**	**82,28**
Tuntas		**9**	**19**	**25**
Belum tuntas		**16**	**6**	**0**
%Yang Tuntas		**36%**	**76%**	**100%**
%Belum Tuntas		**64 %**	**24%**	**0%**
Nilai Terkecil		**50**	**55**	**75**
Nilai Terbesar		**80**	**85**	**87**

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Bahasa Indonesia tentang kompetensi dasar menirukan pembacaan pantun anak dengan media video pemodelan di kelas IV SD Negeri 26 Sungailiat diperoleh:

1. Pada prasiklus, didapatkan rata-rata nilainya sebesar 64,80% dengan jumlah peserta didik yang tuntas belajarnya sebanyak 6 orang peserta didik. Nilai rata-rata pada prasiklus ini masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Berdasarkan tabel keaktifan peserta didik masih kurang. Yang aktif hanya 28%, sedangkan yang tidak aktif 72%.
2. Pada siklus I, terjadi peningkatan belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata 76.

Berdasarkan keaktifan peserta didik mulai ada peningkatan. Peserta didik yang aktif 64%, sedangkan yang tidak aktif 36%.

3. Terakhir silus II, hasil belajar peserta didik meningkat secara signifikan karena peserta didik langsung belajar dengan menggunakan media video pemodelan dengan rata-rata 82,28 dan peserta didik yang tuntas sebanyak 25 orang atau 100%.

Dari hasil pembelajaran perbaikan siklus II sangat memuaskan karena semua peserta didik mendapat nilai di atas KKM. Sehingga perbaikan cukup sampai pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui, bahwa terjadi peningkatan nilai peserta didik pada proses pembelajaran dengan penggunaan media video pemodelan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2012:20) : Video sangat bagus untuk menerangkan suatu proses dan memberikan kesan yang mendalam dan dapat mempengaruhi siswa. Menurut Cecep Kustandi (2013:64), keuntungan menggunakan media video dalam pembelajaran yaitu mendorong dan meningkatkan motivasi siswa serta menanamkan sikap dan segi afektif lainnya.

6. Simpulan

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran prasiklus, peserta didik yang tuntas sebanyak 9 orang peserta didik atau hanya mencapai 36%. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 16 orang peserta didik atau mencapai 64%.
2. Pada pembelajaran siklus I, peserta didik meningkat. Yang tuntas sebanyak 19 orang peserta didik atau hanya mencapai 76%. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 6 orang peserta didik atau hanya mencapai 24%.
3. Pada pembelajaran siklus II, peserta didik meningkat secara signifikan karena siswa langsung belajar dengan metode pengamatan langsung dengan benda nyata. Yang tuntas sebanyak 25 orang peserta didik atau mencapai 100%.
4. Penggunakan media video untuk meningkatkan hasil belajar tentang Kompetensi Dasar Menirukan Pembacaan Pantun Anak di kelas IV SD Negeri 26 Sungailiat berhasil. Dibuktikan nilai prasiklus: 36%, siklus I: 76%, siklus II: 100%.

7. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa hal yang sebaiknya dilakukan oleh pendidik dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Pendidik disarankan menggunakan media video pemodelan, khususnya dalam materi "Kompetensi Dasar Menirukan Pembacaan Pantun Anak" pada mata pelajaran Bahasa Indonesia karena berdasarkan hasil penelitian penulis, motode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Pendidik disarankan dapat memotivasi, memberikan perhatian, melakukan perbaikan pembelajaran serta meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan hasil belajar peserta didik.
3. Ilmu tentang kesusastraan hendaknya bisa selalu digali dan dipelajari serta diterapkan, khususnya tentang pantun oleh para pendidik dan peserta didik. Melalui pembelajaran sejak dini diharapkan pantun bisa dipahami dan bisa dilestarikan oleh para generasi muda bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Abidin, Muhammad Zainal. "*Pengertian Hasil belajar Menurut Para Ahli*." http://www.masbied.com/2012/02/21/pengertian-hasil-belajar-menurut-para-ahli/#more-11502 (diakses tanggal 15 Desember 2018).

Boyanese, Leo Rahman. "*Pengertian Hasil Belajar*." (diakses tanggal 15 Desember 2018).

Darmodjo, Hendro Kaligis. (1991). *Pendidikan IPA II*. Jakarta: Departeman P dan K Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kerja.

Winataputra, dkk. (2007). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Suyitno, A, dan Achirul Salam, Rachmadi. (2006). *Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV*. Jakarta: Yudhistira.

Joni, T. R. Heinich, Schramn, dan Briggs. (2008). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Subroto, Suryo. (1995). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsinto.

Farel. "Pengertian Pengumpulan Data". http://farelbae.wordpress.com/catatan-kuliah-ku/pengertian-pengumpulan-data/ (diakses tanggal 17 Desember 2018).

Suparlan, P. (1997). *Paradigma Naturalistik dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Penggunaannya.* Majalah Antropologi Indonesia. No. 53. Vol. 21. Jurusan Antropologi FISIP Universitas Indonesia.